

Penyuluhan dan Pendampingan Pembuatan Jamur Janggal Jagung sebagai Peningkatan Ekonomi di Desa Gedung Kecamatan Batuan Sumenep

R.P. Much. Muchtar¹, Hapid²

¹Prodi Agribisnis Universitas Wiraraja Madura

muchakusumo@gmail.com, hafidzjundra@gmail.com

Diterima:

Direvisi:

Dipublikasikan:

Abstrak

Jamur Janggal Jagung atau disebut juga dengan jamur jonggol atau bonggol jagung adalah jamur yang tumbuh pada limbah janggal jagung seukuran ibu jari orang dewasa ketika masih kuncup dan berwarna putih. Bentuk jamur yang dihasilkan juga memiliki bentuk yang mirip dengan jamur merang, dimana juga bernilai ekonomis tinggi serta kandungan gizi yang tinggi pula. Limbah pertanian itu adalah bagian dari tanaman yang tersisa setelah dipanen. Limbah pertanian misalnya antara lain berupa batang kedelai, jerami padi, bonggol (tongkol atau janggal) jagung, jerami kacang-kacangan dan lain-lain. Pemanfaatan janggal jagung (jonggol, bonggol) untuk budidaya jamur sebagai media tanam adalah sebagai sumber makanan. Janggal jagung merupakan limbah lignoselulosa lebih baik digunakan sebagai media tanam daripada bagian jagung yang lainnya, karena teksturnya yang berserat dan tidak terlalu keras. Salah satunya adalah melalui pemanfaatan bonggol jagung. Pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan dan pendampingan merupakan ungkapan lain pembangunan. Kegiatan penyuluhan dan pendampingan pembuatan jamur janggal jagung ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. PkM dilakukan untuk melakukan penyuluhan, pembimbingan, dan pendampingan dengan sebagian masyarakat Desa Gedung Kecamatan Batuan Sumenep dalam pembuatan jamur bionggol (janggal) jagung.

Kata Kunci: Jamur Janggal, jamur jonggol, bonggol jagung, limbah pertanian

Abstract

Corn cob mushroom or also known as cob mushroom or corncob mushroom is a fungus that grows on corn cob waste the size of an adult's thumb when it is still bud and white in color. The resulting mushroom shape also has a shape similar to the straw mushroom, which is also of high economic value and high nutritional content as well. Agricultural waste is the part of the plant that remains after it has been harvested. Agricultural waste, for example, includes soybean stalks, rice straw, corn cobs, bean straw and others. Utilization of corn cobs (cobs. cob) for mushroom cultivation as a planting medium is as a food source. Corncob is a lignocellulosic waste which is better used as a planting medium than other parts of corn, because it has a fibrous texture and is not too hard. One of them is through the use of corncobs. Community empowerment through counseling and mentoring is another expression of development. Counseling and mentoring activities for making corncob mushrooms are expected to improve the community's economy. PkM is carried out to conduct counseling, guidance, and assistance with some of the people of Gedung Village, Batuan Sumenep District in making corn cob mushrooms (janggal).

Keywords: *Janggal mushroom, cob mushroom, corn cob, agricultural waste*

PENDAHULUAN

Setiap kali musim panen akan ada limbah pertanian yang tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh petani padahal limbah tersebut dapat dijadikan sebagai tambahan penghasilan bagi petani. Limbah pertanian berupa jerami padi dan janggal jagung sangat berlimpah saat musim panen sehingga perlu upaya untuk mengubah limbah pertanian menjadi produk yang menghasilkan secara ekonomi. Limbah hasil pertanian tersebut masih terkandung sejumlah komponen yang

memungkinkan untuk diolah menjadi produk bernilai ekonomis; seperti kompos (pupuk organik atau bokashi), pakan ternak, maupun sebagai media tanam.

Desa Gedungan Kecamatan Batuan Kabupaten Sumenep rata-rata penduduknya sebagai petani padi dan jagung. Jagung ditanam setelah panen padi atau menjelang musim kemarau dan menghasilkan limbah diantaranya janggel jagung yang dianggap sebagai sampah sehingga oleh petani langsung dibakar padahal limbah tersebut dapat dimanfaatkan untuk media jamur janggel sebagai pelengkap menu makanan dan selebihnya dapat dijual untuk menambah penghasilan keluarga

Sebagai komoditas pangan utama, jagung banyak ditanam oleh sebagian besar masyarakat Sumenep terutama yang berada di pedesaan dengan lahan pertanian berupa tegalan. Hasil panen kemudian disimpan di lumbung untuk persediaan pangan selama satu tahun ke depan, dan sisanya setelah dilakukan pemipilan kemudian dijual sebagai tambahan penghasilan keluarga.

Pemanfaatan bonggol jagung (janggel) sebagai media tanam sebagai media tanam atau sumber makanan adalah lebih baik digunakan sebagai daripada bagian jagung yang lainnya, hal ini dikarenakan teksturnya yang berserat dan tidak terlalu keras serta merupakan limbah lignoselulosa. Salah satu upaya pemanfaatannya adalah melalui pemanfaatan bonggol jagung untuk budidaya jamur. Bentuk jamur yang dihasilkan juga memiliki bentuk yang mirip dengan jamur merang, yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dengan kandungan gizi yang tinggi pula. Komposisi gizi yang terkandung per 100 gram jamur segar mengandung lemak 0,25 gram, protein 3,90 gram, fosfor 0,10 gram, kalium 0,32 gram, besi 1,70 gram, kalsium 5,60 gram serta kandungan asam amino lainnya seperti leusin, isoleusin, valin, tryptophane, lisin, histidin, fenilalanin, treonin, arginin serta metionin [1]. Tongkol jagung sendiri berpengaruh terhadap kualitas secara fisik yang lebih baik pada jamur daripada media tanam lain [2].

Zat yang terkandung dalam bonggol jagung mampu membantu pertumbuhan jamur, sebagaimana penggunaan serbuk kayu. Limbah jagung berupa bonggol mengandung selulosa 42,43% dan lignin sebesar 21,73% [3]. Disamping itu bahwa tingginya kandungan lignoselulosa pada bonggol jagung ini menyebabkan adanya potensi bonggol jagung bertindak sebagai media tanam alternatif dalam budidaya jamur [4].

Jamur janggel atau kolat *daramian* dalam Bahasa Madura, biasanya banyak ditemukan pada tumpukan bekas tumbuhan padi yang sudah kering di sawah-sawah. Jamur janggel ini dibudidayakan hanya dari janggel jagung dan ragi tape saja

METODE

Proses penyuluhan dari kegiatan ini dilakukan melalui tahapan sosialisasi dan pengenalan serta maksud dan tujuan yang melibatkan mahasiswa. Setelah itu dilakukan penyuluhan cara pembuatan jamur dari limbah bonggol (janggel) jagung, secara teori yang kemudian dilanjutkan dengan praktik cara pembuatan jamur itu.

Setelah sosialisasi dan pengenalan sebagai bentuk proses penyuluhan dari kegiatan, kemudian dilakukan pembuatan jamur bonggol (janggel) jagung dan secara berkala melakukan pendampingan pembuatan jamur bonggol (janggel) jagung, sehingga berhasil dengan ditunjukkan sampai pemanenan berhasil.

Solusi yang ditawarkan dan telah diberikan pada penduduk Desa Gedung Kecamatan Batuan Kabupaten Sumenep sebagai berikut :

1. Kebermanfaatan bonggol (janggel) jagung sebagai bahan pembuatan jamur bonggol (janggel)
2. Bonggol (janggel) jagung sebagai limbah dan pencemaran bonggol (janggel) jagung dapat diupayakan bernilai guna yang tinggi tidak menjadi salah satu vektor penyebab pencemaran.
3. Bonggol (janggel) jagung sebagai bahan pembuatan jamur bonggol (janggel) yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat desa itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebermanfaatan bonggol (janggel) jagung sebagai bahan pembuatan jamur bonggol (janggel) telah dilakukan dengan baik. Dan bonggol (janggel) jagung sebagai limbah dan pencemaran bonggol (janggel) jagung dapat diupayakan bernilai guna yang tinggi tidak menjadi salah satu vektor penyebab pencemaran telah juga mulai terasa. Disamping itu, bonggol (janggel) jagung sebagai bahan pembuatan jamur bonggol (janggel), dengan keberhasilan pembuatan jamur bonggol (janggel) mulai dapat memanfaatkan hasilnya sehingga diharapkan nantinya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat desa itu.



Gambar 1, Pembuatan tempat jamur janggel

Masyarakat yang telah berhasil membuat jamur bonggol (janggel) dapat mempunyai penghasilan dari produksi jamur bonggol (janggel) jagung yang selama ini hanya ditelantarkan atau dibuang sia-sia sebagai tumpukan sampah, yang sebagian dibakar yang dapat menimbulkan polusi udara.



Gambar 2, Pencampuran bahan (ragi, urea dan bekatul)

Pada proses pembuatan media jamur bonggol (janggel) jagung yang dilaksanakan tim PKM menggunakan tambahan bekatul. Penambahan bekatul pada media itu, cukup memberikan hasil yang lebih memuaskan. Menurut Suriawiria (2006) bahwa penambahan bekatul dalam media tumbuh jamur untuk meningkatkan nutrisi media tanam yaitu sebagai sumber karbohidrat, karbon

(C), sumber nitrogen dan thiamin (Vitamin B1) berfungsi dalam pembentukan dan pengembangan tubuh buah jamur. Walaupun dalam bonggol (janggal) jagung terkandung komponen yang mendukung pertumbuhan jamur tersebut, hal ini juga sesuai pendapat Dharmawibawa (2019) bahwa zat yang terkandung dalam bonggol jagung mampu membantu pertumbuhan jamur, sebagaimana penggunaan serbuk kayu. Limbah jagung berupa bonggol mengandung selulosa 42,43% dan lignin sebesar 21,73%.



Gambar 3, Janggal sudah ditaburi bahan



Gambar 4, Pada hari ke 10 jamur janggal sudah mulai tumbuh

Rencana ke depan masyarakat Desa Gedungan Kecamatan Batuan Sumenep akan berupaya terus untuk memanfaatkan limbah bonggol (janggal) jagung dengan jumlah yang lebih besar lagi. Dan di satu sisi mereka mulai memikirkan memasarkan jamur tersebut ke daerah-daerah lain, artinya tidak sekedar dikonsumsi sendiri maupun dijual terbatas konsumen masyarakat sekitar.

SIMPULAN

Keberhasilan bonggol (janggal) jagung sebagai bahan pembuatan jamur bonggol (janggal) telah dilakukan dengan baik. Dan bonggol (janggal) jagung sebagai limbah dan pencemaran bonggol (janggal) jagung dapat diupayakan bernilai guna yang tinggi tidak menjadi salah satu vektor penyebab pencemaran telah juga mulai terasa. Disamping itu, bonggol (janggal) jagung sebagai bahan pembuatan jamur bonggol (janggal), dengan keberhasilan pembuatan jamur bonggol (janggal) mulai dapat memanfaatkan hasilnya sehingga diharapkan nantinya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat desa itu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Basuki, “Kandungan Jamur Tiram Putih,” *J. Online Int. Nas.*, vol. 7, no. 9, 2019.
- [2] E. Febriati, F. N. Sari, E. Firdayanti, I. M. Ashari, and H. Mulyanti, “Optimalisasi Pemanfaatan Limbah Bonggol Jagung untuk Budidaya Jamur Merang Bagi Pemuda Desa Tambakmerak Kabupaten Bojonegoro,” *J. Abdimas Berdaya J. Pembelajaran, Pemberdaya. dan Pengabdi. Masy.*, vol. 2, no. 02, 2019, doi: 10.30736/jab.v2i02.1.
- [3] N. Anika *et al.*, “Pelatihan Pemanfaatan Biochar Tongkol Jagung Untuk Peningkatan Kesuburan Tanah,” *PkM*, vol. 1(2), 2021.
- [4] D. W. Widjajanto, C. S. Utama, E. D. Purbayanti, and C. Marry, “Aplikasi Pupuk Hayati Limbah Hijauan Pertanian Pada Kluster Biofarmaka Kabupaten Semarang,” *Semin. Nas. Mikrobiol. II*, 2016.